

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kunci untuk memahami kewirausahaan terletak pada pemeriksaan niat kewirausahaan, dalam beberapa tahun terakhir telah ada banyak penelitian yang membahas mengenai determinan kewirausahaan sosial sebagai strategi potensial untuk mengatasi tuntutan sosial (Ahmed et al., 2020). Pembahasan topik ini sangat relevan terutama di negara berkembang dimana kewirausahaan dipandang sebagai cara untuk merangsang inovasi dan mengurangi masalah jahat seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan kekosongan kelembagaan (Hockerts, 2017).

Terdapat perbedaan signifikan dalam dinamika kewirausahaan di negara maju dan negara berkembang, hal itu dikarenakan adanya perbedaan dukungan budaya dan kelembagaan yang lebih positif di negara maju terhadap kewirausahaan jika dibandingkan dengan negara berkembang (Ahmed et al., 2020). Perbedaan tersebut cenderung berdampak pada niat kewirausahaan sosial di negara berkembang, masyarakat cenderung untuk kurang mau mencoba menjadi seorang wirausahawan karena kurang adanya dukungan dari lingkungan sekitar mereka.

Tolak ukur untuk dapat melihat ketangguhan perekonomian pada suatu negara dapat ditentukan dari seberapa banyak jumlah pengusaha yang ada di negara tersebut. Besar kecilnya jumlah wirausaha itu sangat penting bagi terwujudnya pembangunan suatu negara dengan masyarakat yang sejahtera (Anthony et al., 2019). Rasio standar internasional negara makmur terhitung minimal 2% dari

jumlah penduduk yang telah menjadi wirausaha, hal ini berarti suatu negara baru bisa dikatakan makmur jika minimal 2% penduduknya telah menjadi seorang wirausaha (Luca et al., 2012). Sementara itu, untuk dapat diklasifikasikan sebagai negara maju, sebuah negara harus memiliki minimal sebesar 4% dari jumlah penduduknya telah menjadi wirausaha (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018).

Penelitian ini akan dilakukan di negara Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang dengan peringkat jumlah penduduk terpadat keempat di dunia yang jumlah populasinya mencapai 276 juta jiwa. Indonesia tergolong sebagai negara yang kini masih terus yang berjuang dengan berbagai masalah sosial dan kebijakan pemerintahnya yang kini mulai gencar memberikan pelatihan untuk mendorong intensi wirausaha pada warganya.

Rasio kewirausahaan Indonesia terhitung sebesar 3,47% yang artinya masih relatif jauh tertinggal dengan negara-negara lain yakni Thailand 4%, Malaysia 4%, dan Singapura 8,9%, dan negara maju sudah mencapai 12%. Sedangkan jumlah wirausahawan sosial di Indonesia sendiri ada sebanyak 342.000 wirausahawan sosial yang terdaftar atau hanya sebesar 0.12% (Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia, 2021). Negara maju dapat dikatakan ekonominya stabil ketika jumlah penduduknya telah menjadi seorang wirausaha sebesar 14 persen (Wardani & Nugraha, 2021).

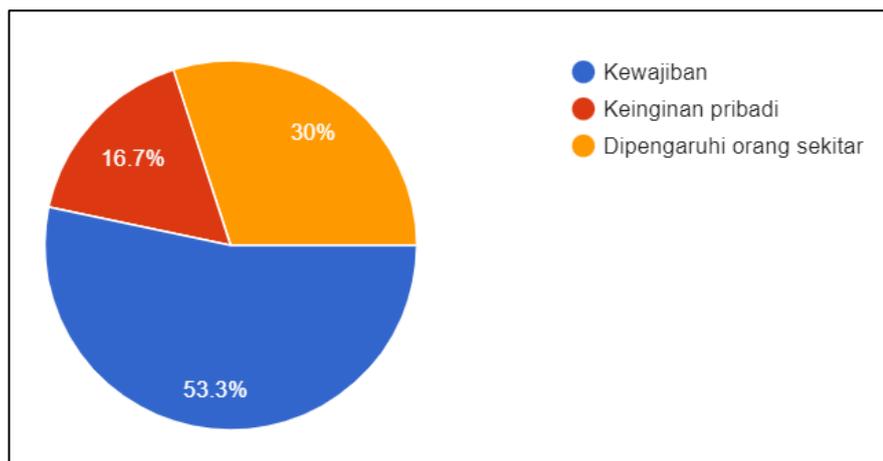
Data lain menjelaskan, kewirausahaan negara Indonesia ada di peringkat 37 dari 78 jumlah negara di dunia. Sementara itu, pada tingkat Asia Tenggara

(ASEAN) negara Indonesia berada pada peringkat keempat dari tujuh negara yang disurvei. Meskipun demikian negara Indonesia telah mengalami kenaikan yang terbilang cukup baik dari sebelumnya. Dapat dibuktikan dengan melihat capaian skor negara Indonesia di tahun 2021 adalah 9,6 dari skala 14. Namun nilai yang didapatkan masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia (US News & World Report, 2021).

Data ini membawa perspektif baru tentang faktor penentu kewirausahaan sosial dan memungkinkan untuk menambahkan pengamatan yang mungkin memperkuat atau memberikan masalah terkait (Hopp et al., 2018). Penelitian ini dilakukan oleh karena adanya perbedaan penting dalam konteks kelembagaan antara negara berkembang dan negara maju yang dapat mempengaruhi niat kewirausahaan sosial. Masyarakat Indonesia sendiri memiliki reputasi yang cukup terkenal sebagai negara teramah di dunia yang memiliki niatas untuk mau membantu orang lain dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Penelitian ini dilakukan di salah satu universitas swasta yang berlokasi di Karawaci yaitu Universitas Pelita Harapan dengan mahasiswa/i yang ada sebagai objek penelitian. Universitas Pelita Harapan merupakan salah satu kampus yang mewajibkan mahasiswanya untuk melakukan kegiatan *Service Learning* yang bertujuan untuk berkontribusi pada suatu organisasi yang membutuhkan bantuan. Selain itu Universitas Pelita Harapan juga menyediakan inkubator bisnis bernama UPH Sparklabs Incubation yang berfungsi untuk menyediakan wadah bagi mahasiswa/i yang memiliki suatu ide bisnis untuk diwujudkan.

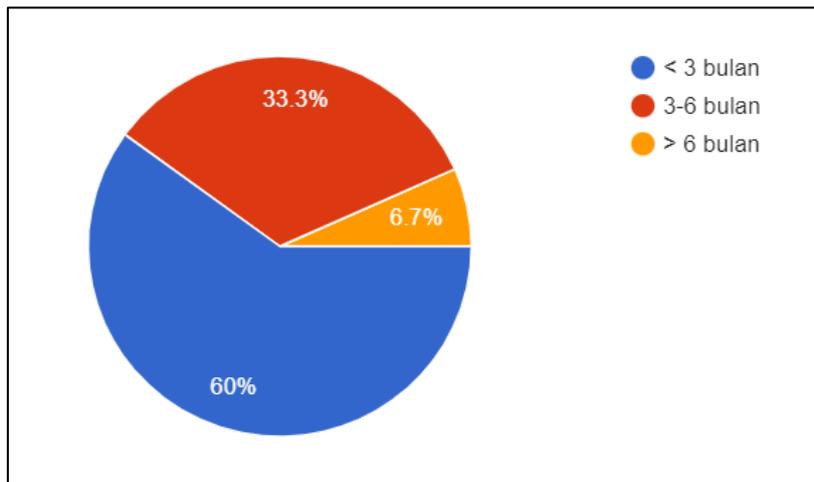
Studi eksplorasi juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor munculnya intensi kewirausahaan sosial pada mahasiswa/i Universitas Pelita Harapan. Kuesioner survey ini disebarakan kepada 30 orang responden dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa/i dan persepsi terhadap kegiatan sosial.



Gambar 1.1 Alasan mengikuti kegiatan sosial

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

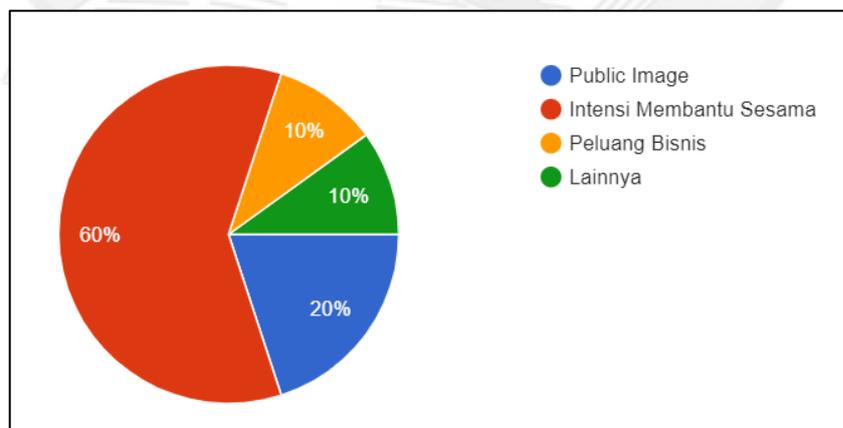
Hasil eksplorasi pada gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa 53.3% responden mengikuti kegiatan dengan alasan kewajiban yang mengharuskan mereka untuk ikut dalam kegiatan tersebut, 30% mengikuti kegiatan sosial karena dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar mereka, sedangkan 16.7% lainnya mengikuti kegiatan sosial karena keinginan pribadi mereka sendiri.



Gambar 1.2 Lama pengalaman dalam bidang kegiatan sosial

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

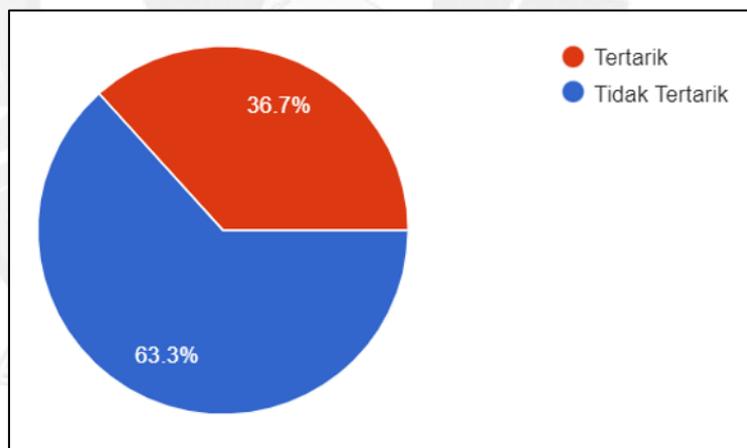
Hasil pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa 60% responden memiliki lama pengalaman dalam mengikuti kegiatan sosial yang terakumulasi selama kurang dari 3 bulan, 33.3% responden memiliki pengalaman mengikuti kegiatan sosial selama total 3 hingga 6 bulan, dan 6.7% responden memiliki pengalaman mengikuti kegiatan sosial paling lama yaitu lebih dari 6 bulan



Gambar 1.3 Persepsi mengenai motivasi seseorang untuk membuat suatu usaha sosial

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Persepsi yang dimiliki responden mengenai hal yang menjadi motivasi seorang individu untuk memulai sebuah usaha sosial terdiri dari 60% responden yang merasa bahwa seorang individu memulai usaha sosial karena mereka ingin membantu orang-orang yang kurang beruntung atau membutuhkan bantuan. 20% responden merasa bahwa seorang individu mendirikan usaha sosial karena mereka ingin memiliki citra publik (*public image*) yang baik dimata masyarakat dan mungkin dikenal sebagai seseorang yang berjiwa filantropi. Sedangkan 10% responden memiliki pandangan bahwa usaha sosial kadang dijadikan sebagai sebuah peluang bisnis untuk mengumpulkan keuntungan, dan 10% sisanya memilih alasan lain sebagai motivasi mendirikan usaha sosial.



Gambar 1.4 Memiliki ketertarikan untuk mendirikan usaha sosial di masa depan

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa 63.3% responden tidak memiliki ketertarikan untuk mendirikan usaha sosial di masa depan dan hanya 36.7% responden yang menyatakan memiliki ketertarikan untuk mendirikan usaha

sosial. Berdasarkan studi tersebut maka muncul ketertarikan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan sosial.

Memahami niat kewirausahaan sosial sangat penting bagi pembuat kebijakan dan pendidik yang ingin memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Literatur kewirausahaan sosial telah digunakan untuk menggambarkan sejumlah fenomena seperti penemuan peluang inovasi sosial, generasi pendapatan yang diperoleh untuk tujuan sosial, pendirian dan pengelolaan perusahaan sosial, serta tata kelola organisasi yang demokratis (Worsham, 2012).

Penelitian ini tertarik pada faktor-faktor penentu niat kewirausahaan sosial. Penelitian semacam itu penting karena pembuat kebijakan dan pendidik semakin terlibat dalam upaya memotivasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Dengan tidak adanya pemahaman empiris yang lebih baik tentang niat kewirausahaan sosial, upaya tersebut berisiko tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini juga didukung karena hanya ada sedikit studi empiris yang ada dalam domain ini.

Wirausaha di negara berkembang harus bersaing dengan lembaga publik dan swasta formal dan informal, hal ini dapat berdampak pada proses pengembangan kewirausahaan. Akibatnya, keterampilan yang diterapkan oleh pengusaha dalam konteks jenis ini untuk memimpin bisnis mereka agar bertahan dan berkembang mungkin berbeda dari keterampilan yang diterapkan oleh pengusaha di market negara maju (Wicaksana, 2016). Ahmed et al., (2020) berpendapat bahwa bahkan entrepreneur dari negara maju jika dibandingkan di

antara mereka sendiri mungkin memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal keterampilan yang mereka miliki.

Masyarakat di negara maju mungkin melihat kewirausahaan sosial sebagai kesempatan untuk membantu, sementara individu dengan pendapatan lebih rendah di negara berkembang yang mengalami kesulitan sosial ekonomi sendiri mungkin melihat sosial kewirausahaan sebagai sebuah kebutuhan. Penelitian terdahulu banyak yang telah membahas mengenai intensi kewirausahaan, akan tetapi masih sedikit yang membahas mengenai intensi kewirausahaan sosial terutama dalam konteks negara berkembang, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kekosongan tersebut.

Berikut ini merupakan temuan yang didapat dari penelitian terdahulu yang mendukung data penelitian mengenai intensi kewirausahaan sosial.

Tabel 1.1 Temuan Kesenjangan Penelitian

No.	Kesenjangan (Gap)	Hasil	Penulis
1.	Empati memiliki pengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial.	Signifikan positif	(Hockerts, 2017) (Sousa-Filho et al., 2020) (Forster and Grichnik, 2013)
2.	Kewajiban Moral memiliki pengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial	Signifikan positif	(Younis et al., 2021) (Asma et al., 2019)

3.	Efikasi Diri memiliki pengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial	Signifikan positif	Urban (2015) Plaskoff (2012)
4.	Dukungan Sosial yang Dirasakan memiliki pengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial	Signifikan Positif Tidak Signifikan positif	(Sousa-Filho et al., 2020) (Asma et al., 2019)
5.	Pengalaman Terdahulu memiliki pengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial	Signifikan Positif	(Sousa-Filho et al., 2020)

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Empati (*Empathy*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)?
2. Apakah Kewajiban Moral (*Moral Obligation*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)?
3. Apakah Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)?

4. Apakah Dukungan Sosial yang Dirasakan (*Perceived Social Support*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)?
5. Apakah Pengalaman Terdahulu (*Experience*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)?
6. 6a. Apakah hubungan antara Pengalaman Terdahulu (*Experience*) dengan Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*) dimediasi oleh Empati (*Empathy*)?

6b. Apakah hubungan antara Pengalaman Terdahulu (*Experience*) dengan Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*) dimediasi Kewajiban Moral (*Perceived Moral Obligation*)?

6c. Apakah hubungan antara Pengalaman Terdahulu (*Experience*) dengan Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*) dimediasi oleh Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)?

6d. Apakah hubungan antara Pengalaman Terdahulu (*Experience*) dengan Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*) dimediasi oleh Dukungan Sosial yang Dirasakan (*Perceived Social Support*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Empati (*Empathy*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)
2. Untuk mengetahui apakah Kewajiban Moral (*Moral Obligation*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)
3. Untuk mengetahui apakah Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)
4. Untuk mengetahui apakah Dukungan Sosial yang Dirasakan (*Perceived Social Support*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)
5. Untuk mengetahui apakah Pengalaman Terdahulu (*Experience*) berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*)
6. 6a Untuk mengetahui apakah hubungan antara Pengalaman Terdahulu (*Experience*) dengan Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*) dimediasi oleh Empati (*Empathy*)
- 6b Untuk mengetahui apakah hubungan antara Pengalaman Terdahulu (*Experience*) dengan Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*) dimediasi Kewajiban Moral (*Moral Obligation*)

6c Untuk mengetahui apakah hubungan antara Pengalaman Terdahulu (*Experience*) dengan Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*) dimediasi oleh Efikasi Diri (*Self-Efficacy*).

6d Untuk mengetahui apakah hubungan antara Pengalaman Terdahulu (*Experience*) dengan Intensi Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurial Intentions*) dimediasi oleh Dukungan Sosial yang Dirasakan (*Perceived Social Support*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penulisan penelitian ini penulis harapkan dapat berguna baik dari segi kegunaan praktis maupun teoritis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran ilmu manajemen yang berkaitan dengan “Faktor yang Mempengaruhi *Social Entrepreneurial Intentions* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan” dan dapat berguna sebagai bahan referensi mengenai intensi menjadi wirausahawan sosial di negara Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian in diharapkan dapat memperkaya wawasan pembacanya mengenai “Faktor yang Mempengaruhi *Social Entrepreneurial Intentions* pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan” ataupun dijadikan sebagai

referensi dalam penulisan penelitian yang terkait dengan *Experience*, *Empathy*, *Moral Obligation*, *Self-Efficacy*, *Perceived Social Support*, dan *Social Entrepreneurial Intentions*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dari sampel dilakukan melalui cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu mahasiswa Universitas Pelita Harapan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi diperlukan untuk memastikan penulisan penelitian tidak melenceng dan membantu dalam memahami isi penelitian. Penulisan skripsi ini memiliki uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berperan sebagai bagian pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai dasar-dasar teori yang mendukung penelitian ini, hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, metodologi tersebut terdiri dari kerangka berpikir, sumber data, jenis data dan metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil pengolahan dari data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner untuk penelitian ini. Pengolahan data tersebut dilakukan menggunakan uji reliabilitas dan validitas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran yang ditarik dari hasil pembahasan pada bab- bab sebelumnya. Kesimpulan dan saran yang ada dapat digunakan sebagai pembandingan penelitian selanjutnya